

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. Sejarah SMPN 2 Sukasada

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Sukasada merupakan salah satu sekolah negeri yang beralamat Jl. Singaraja-Bedugul, Desa Pansasari, Kec. Sukasada, Kab. Buleleng, Bali. Sekolah ini didirikan pada tahun 14 Agustus 1983 dengan kepala sekolah pertama, Bapak Drs. Gede Diarka. Awal mula pembangunan SMP ini hanya terdapat 3 kelas yang dananya di dapatkan dari sumbangan masyarakat. Jumlah pegawai pertama kali di SMPN 2 Sukasada keseluruhan berjumlah 23 yang diantaranya 21 guru dan 2 karyawan. Sedangkan, tanah yang ditempati merupakan tanah yang diwaqafkan oleh Bapak Gusti Ngurah Agung Darma Wirata selaku tokoh masyarakat desa Pancasari pada masa itu. Hingga saat ini, SMPN 2 Sukasada telah melakukan pergantian kepala sekolah sebanyak 6 kali.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMPN 2 Sukasada

Berdasarkan observasi peneliti melalui beberapa narasumber yang peneliti ambil di sekolah dari Kepala Sekolah, Guru dan siswa mendapatkan pernyataan yang menyangkut pada proses pembelajaran agama yang di transformasikan kepada peserta didik di dalam kelas melalui sebuah penekanan di dalam materi belajar dan penambahan nilai-nilai toleransi di dalam materi pembelajaran

seperti di antara lain mata pelajaran Pendidikan agama da Pendidikan kewarganegaraan.

Dalam kegiatan wawancara peneliti yang terkait dengan penanaman nilai-nilai toleransi dan proses pembelajaran agama di sekolah menemukan hasil wawancara oleh Guru Pendidikan Agama dan Kepala Sekolah. Wawancara informan 1 penulis dengan bapak Made Sarjana, S.Pd, M.Pd selaku guru Pendidikan agama Hindu menyatakan:

*“Toleransi itu sangat penting, kita disini tidak mementingkan satu agama dengan agama lain. Mengenai rancangan disini, semua guru itu wajib melaksanakan toleransi. Di setiap KD itu pasti sudah dicantumkan atau diutarakan agar toleransi beragama itu dapat terwujud. Mengenai siapa yang berperan penting dalam pembentukan toleransi agama itu sebetulnya diawali dari guru agama, jika dia sudah bisa bersikap rukun, maka itu akan menjadi tauladan bagi guru-guru yang lain, barulah kemudian itu disampaikan kepada siswa bahwa kita itu bersaudara. Mengenai materi toleransi, selain di mata pelajaran Pendidikan agama sebetulnya ada juga di mata pelajaran lain seperti PKN, dan didalam Persatuan Pengurus Osis pun sebetulnya ada yang disebut dengan ketaqwaan. Jadi bukan hanya di dalam kelas saja, diluar kelas seperti di organisasi pun nilai toleransi itu ada. Guru tidak boleh bersikap membedakan agama. Mengenai kendala sebetulnya ada, namun hal itu tidak boleh kita jadikan sebagai momok perbedaan, terutama dalam segi berpakaian budaya Bali. Khusus di Bali, semua instansi kan diharuskan untuk menggunakan pakaian budaya bali disetiap hari Kamis, namun penafsiran dari banyak kalangan mengira itu adalah berpakaian adat agama Hindu, padahal itu adalah pakaian budaya daerah Bali. Kalau mengenai seminar kami tidak pernah mengadakannya, namun jika upaya penguatan-penguatan tentang toleransi itu disetiap awal tahun. Jadi, jangan sampai ada celah untuk kita berhubungan beragama”.*⁵⁴

⁵⁴ Wawancara guru Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Sukasada tanggal 11 maret 2023 di ruang Tata Usaha SMPN 2 Sukasada.

Dari hasil wawancara narasumber pertama tersebut bahwasannya dalam penanaman nilai-nilai toleransi itu sendiri dilakukan dengan atau tauladan guru terlebih dahulu, agar kemudian dapat menjadi cerminan atau contoh bagi para siswa. Kemudian Penanaman yang dilakukan di sini adalah penanaman sikap kepada peserta didik seperti cara hidup berdampingan, berakhlak yang baik, bertutur kata yang baik, saling tolong menolong antar sesama. Dan didukung dengan kegiatan-kegiatan penunjang seperti salah satunya pada kegiatan upacara bendera dan merayakan hari-hari besar keagamaan.

Selain itu, di dalam organisasi seperti Persatuan Pengurus Osis juga dilakukan penanaman nilai-nilai toleransi. Dari sini untuk melihat analisis secara menyeluruh adalah dalam penerapannya di lingkungan siswa itu sendiri. Namun untuk saat ini penerapan dari nilai tersebut telah mencapai sasaran yang telah ditentukan yaitu kehidupan menjadi pelajar Pancasila.

Wawancara informan 2 peneliti dengan bapak I Wayan Gunada, S.Pd sebagai Kepala SMPN 2 Sukasada menyatakan:

"Memang setiap guru mempunyai kewajiban tentang toleransi beragama, tetapi penekanannya lebih kepada guru Agama dan PPKN karena mereka memberikan secara teori dikelas. Untuk diluar kelas itu dilakukan semua guru tanpa terkecuali. Itu biasanya dilakukan di awal kegiatan pembelajaran, kita memberikan pemahaman mereka terhadap toleransi beragama, itu diberikan secara rutin bergilir tiap pagi ketika pembinaan karakter. Tetapi untuk prakteknya itu kita lakukan di semua lini kehidupan. Seperti salah satunya ketika ada salah seorang tua siswa yang meninggal, biasanya di Bali melakukan yang Namanya Dana Punya, begitupun guru, baik yang beragama Hindu ataupun non-Hindu kita tidak memandang itu. Begitupun kunjungan adat yang dilakukan oleh guru atau siswanya kita melakukan itu. Untuk disekolah, yang Hindu itu melukan Puja Tri Sandya, yang non-Hindu melakukan persembahyangan (doa)

*sesuai agama masing-masing, dan itu sudah di atur di peraturan sekolah atau buku saku, kemudian untuk yang diluar agama Hindu itu dilakukan pembicaraan pada saat mendaftarkan siswa. Untuk metode penanaman sikap toleransi kita melakukan pendekatan secara kekeluargaan saja. Seperti contohnya ketika ada hari raya Galungan misalnya kita ucapkan selamat melalui WA grup, dan itu sebetulnya kan sudah biasa begitu. Kalau semisal yang beragama muslim sedang hari raya biasanya membawa makanan ke sekolah, dan guru yang lain mengucapkan selamat, begitu. Itu yang toleransi antar guru-guru maksudnya ya. Kebetulan saya sendiri Kristen, ya ketika Natal diucapkan selamat, dan juga diadakan ramah-tamah begitu”.*⁵⁵

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh informan kedua bahwa dalam upaya penanaman nilai-nilai toleransi beagama, maka dilakukan beberapa upaya seperti melakukan persembahyangan dan doa setiap pagi menurut agama masing-masing, dan yang terpenting yakni diawali dari bagaimana guru dalam bersikap toleran dan tenggang rasa terhadap yang lain supaya menjadi contoh kepada para siswa. Tak jarang para guru disana apabila ada suatu hari raya dari salah satu agama, maka dilakukanlah acara kecil-kecilan seperti makan Bersama untuk memperkuat tali silaturrahi interpersonal antar sesama.

Wawancara informan 3 peneliti dengan ibu Fuadiyah Irfiana, S.Pd sebagai guru Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Kalau mengenai upaya guru tentang penanaman nilai-nilai toleransi, di agama Islam sendiri kan sudah ditanamkan melalui penghayatan materi dikelas seperti Hablumminannas atau gimana sih caranya kita bersikap kepada sesama. Kalau kepada sesama saudara muslim kan kita berhubungannya lebih luas gitu. Artinya cakupannya itu di ukhrowi maupun urusan duniawi. Kalau ke ummat lain ya kita cukupkan di masalah keduniaannya saja. Ya bukan berarti gara-gara beda agama lalu

⁵⁵ Wawancara Kepala SMPN 2 Sukasada tanggal 13 maret 2023 di ruang Tata Usaha SMPN 2 Sukasada.

kita jaga jarak kan tidak begitu juga. Contohnya sekarang ini kan sekolah lagi mengadakan program P5 (Projek Penguataan Profil Pelajar Pancasila). P5 itu kebetulan yang di ambil temanya tentang budaya lokal gitu. Kebetulan mereka ini membuat salah satu kegiatan keagamaan sebenarnya, tapi dikaitkan dengan sosial budaya. Contohnya kalau menjelang tiap hari raya seperti nyepi, ya itu jadi kesempatan buat para siswa saling sharing ide disana, bagaimana cara ummat hindu membuat sanggah crukcuk. Begitupun sebaliknya, ketika yang ummat Islam mau hari raya ketupat, itu menjadi kesempatan yang non-muslim tau caranya buat ketupat”⁵⁶

Peneliti dapat menganalisis dari informan ketiga yakni dalam penerapannya sama dengan yang sebelumnya yaitu melakukan sebuah penanaman-penanaman nilai Pendidikan Agama kepada peserta itu sendiri. Sehingga dengan demikian dari dalam diri siswa timbul rasa toleransi kepada sesama. Selain itu, informan menambah menjelaskan tentang adanya program dari sekolah tentang adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang di adakan oleh sekolah yang sekaligus juga menjadi salah satu jalan dan media untuk melakukan penanaman tentang nilai-nilai toleransi beragama tersebut.

Selain wawancara, peneliti juga telah melakukan observasi terhadap awal proses pembelajaran Pendidikan Agama di SMPN 2 Sukasada. Dalam pengawalan sebelum memulai pembelajaran, guru Pendidikan Agama mengawalinya dengan mengucapkan salam kepada para siswa menurut agamanya masing-masing. Setelah itu, beberapa menit sebelum memasuki materi, guru juga menasehati para siswa agar saling menghargai satu sama lain

⁵⁶ Wawancara guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sukasada tanggal 15 maret 2023 via telepon WhatsApp.

agar tidak terjadi perselisihan antar umat beragama. Selepas itu, barulah kemudian guru memasuki materi pelajaran yang akan disampaikan.

3. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Pembelajaran di SMPN 2 Sukasada.

Berdasarkan observasi peneliti melalui beberapa narasumber yang peneliti ambil di sekolah dari Kepala Sekolah, guru, dan Siswa mendapatkan pernyataan yang menyangkut pada kendala internalisasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama yang di transformasikan kepada peserta didik di dalam kelas maupun di dalam sekolah.

Dalam kegiatan wawancara peneliti terkait dengan kendala atau penghambat penanaman nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di sekolah menemukan hasil wawancara oleh Kepala Sekolah, dan Guru Agama Hindu. Wawancara informan Bapak I Wayan Gunada, S.Pd sebagai Kepala Sekolah menyatakan:

“Kalau konflik disini belum pernah terjadi, namun jika salah pemahaman ada. Contoh misalnya mengucapkan salam. Ketika awal pembelajaran kan biasanya mengucapkan salam terlebih dahulu. Nah, pernah ada anak yang tidak mau memberikan salam. Ketika anak yang lain mau berdiri mengucapkan selamat pagi pada gurunya sebagai bentuk memberikan salam, ada anak agama tertentu yang tidak mau memberikan salam, ya pernah terjadi itu. Alasannya dia tidak mau katanya tidak di izinkan oleh guru spiritualnya. Artinya dia punya guru agama dirumahnya , katanya tidak boleh memberikan salam kepada gurunya disekolah. Kami rasa itu sikap yang salah. Oleh karena itu sekolah waktu itu berusaha untuk melakukan pendekatan. Bukan kepada siswanya itu, melainkan kepada guru spiritualnya yang melarang untuk memberikan salam itu. Kalau

*kepada siswa kita menasehati bahwa kita harus saling menghargai. Dan akhirnya permasalahan tersebut dapat terselesaikan”.*⁵⁷

Penjelasan dari informan pertama menjelaskan bahwa masalah atau kendala kerap kali terjadi dikarenakan adanya guru-guru spiritual diluar sekolah yang terkadang menyampaikan sesuatu dengan Bahasa yang dapat mengancam sikap saling menghargai. Sehingga dari hal tersebut dapat terjadilah suatu konflik intoleransi.

Wawancara informan 2 peneliti dengan Bapak Made Sarjana, S.Pd, M.Pd sebagai Guru Pendidikan Agama Hindu menyatakan:

*“kendala ada, namun jangan kendala kita jadikan momok perbedaan, terutama dalam segi berpakaian Budaya Bali di hari-hari kamisnya. Khusus di Bali semua instansi kan diwajibkan berpakaian Budaya Bali, namun penafsiran dari banyak kalangan mengira itu adalah berpakaian adat agama Hindu. Namun setelah diutarakan atau dijelaskan akhirnya dia mengerti oh saya hidup di Bali Budayanya seperti ini, berpakaiannya seperti itu di hari kamis”.*⁵⁸

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh informan kedua bahwa salah satu kendala yang hingga saat ini masih saja bertahan yaitu penafsiran dari banyak kalangan non-Hindu tentang budaya yang ada di Bali. Misalnya saja tentang adat berpakaian. Banyak sekali yang menafsiri atau memahami tentang pakaian adat Bali merupakan pakaian khusus yang hanya dapat dikenakan oleh orang-orang beragama Hindu melakukan persembahyangan. Padahal, pakaian tersebut hanya

⁵⁷ Wawancara Kepaa SMPN 2 Sukasada tanggal 13 maret 2023 di ruang Tata Usaha SMPN 2 Sukasada.

⁵⁸ Wawancara guru Pendidikan Agama Hindu di SMPN 2 Sukasada tanggal 11 maret 2023 di ruang Tata Usaha SMPN 2 Sukasada.

merupakan salah satu corak dari Budaya daerah Bali sendiri. Dari ini peneliti memahami bahwa hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman atau edukasi masyarakat umum tentang apa-apa saja Budaya yang ada di Bali, baik dari segi berpakaian ataupun cakupan hal yang lainnya.

4. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama di SMPN 2 Sukasada.

Sikap toleransi terhadap internalisasi nilai Pendidikan Agama merupakan sebuah hal yang tak boleh dipisahkan, sebab Agama hadir sebagai penuntun terhadap cinta kasih dan kedamaian sehingga kehadiran Agama dalam kehidupan bermasyarakat yang plural hadir sebagai penyejuk. Dengan demikian, setiap penganut Agama yang berbeda dapat hidup rukun satu sama lain serta memberi porsi tersendiri dalam kehidupan sosial tanpa harus meninggalkan keyakinan atau mencampuradukkannya.

Berdasarkan observasi peneliti melalui beberapa narasumber pada dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama, bersumber dari pemaparan kepala sekolah bahwasannya merasakan hal positif dari adanya internalisasi nilai-nilai pembelajaran yang ada di sekolah tersebut seperti hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah:

*“Tentunya dampak positif pasti kita rasakan karena pihak sekolah merasa senang dengan melihat siswa hidup rukun seperti saling mengasihi dan menghargai itu di terapkan para siswa kami di lingkungan sekolah. Jadi kami merasa sangat Bahagia dengan apa yang di lakukan siswa sudah menunjukkan sikap toleransi walaupun di sekolah kami ini banyak ya istilahnya bukan satu aliran agama”.*⁵⁹

⁵⁹ Wawancara Kepala SMPN 2 Sukasada tanggal 13 maret 2023 di ruang Tata Usaha SMPN 2 Sukasada.

Melalui hasil wawancara yang di dapatkan, penulis meninjau kembali hasil observasi yang didapatkan yakni dampak yang dirasakan adalah kesetaraan sosial tanpa ada rasa perbedaan antar kelompok dan agama sehingga yang terjadi adalah saling menghargai antara satu dengan yang lain. Bisa dilihat dari kegiatan yang saling membantu antara satu dengan yang lain baik itu melalui kegiatan agama maupun kegiatan umum lainnya.

Untuk memantapkan lebih lanjut dan kerukunan antar umat beragama, Mukti Ali menggagas perlunya penerapan prinsip setuju dalam perselisihan (setuju dalam ketidaksetujuan) dalam hubungan antar umat beragama. Persetujuan ini menghendaki masing-masing pemeluk agama menghormati dan mendukung pemeluk agama lain. Mukti Ali menolak revisi dan kerukunan yang dibangun atas dasar sinkritisme, rekonsepsi, dan sintesis. Gagasan dan Mengajukan setuju dalam perselisihan sangat cocok dan tepat diterapkan di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang pluralistis. Prinsip setuju dalam perselisihan dapat diterapkan kapan saja dan di mana saja di seluruh wilayah air kita. Alasan, prinsip menghargai dan menentukan perbedaan-perbedaan yang ada pada setiap agama yang dianut masing-masing komunitas agama. Sebaliknya, prinsip setuju dalam perselisihan yang dapat diterapkan pada hubungan internal antargolongan dalam satu agama.

Hal ini dipertegas lagi oleh Mukti Ali bahwasannya setiap pemeluk agama harus percaya seutuhnya pada agama yang ia peluk. Sikap demikian merupakan

sikap yang wajar dan logis. Jika ia tidak memercayai kebenaran agama yang ia peluk, ia telah membantah "bodoh" terhadap agama yang ia anut itu. Keyakinan akan kebenaran agama yang ia peluk ini tidak menyebabkannya eksklusif, akan tetapi bertentangan dengan perbedaan agama yang dianut orang lain di samping tentu saja memahami perbedaan-persamaan dengan agama yang dipeluk orang lain, yang didukung oleh diskusi kemasyarakatan. Sikap seperti ini akan membawa kepada terciptanya sikap "setuju dalam perbedaan" yang sangat dibutuhkan untuk membina dan mengembangkan persetujuan dan kerukunan hidup antarumat beragama di Indonesia.⁶⁰

B. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Agama di SMPN 2 Sukasada.

Berdasarkan pengamatan, observasi dan hasil wawancara dengan beberapa narasumber peneliti, nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran agama di SMPN 2 Sukasada, sudah ada bentuk konkret dalam menumbuhkan pribadi siswa yang saleh spritual dan sosial dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Hal ini peneliti memerhatikan dari aktifitas keseharian para siswa yang saling hidup berdampingan antara satu dengan yang lain, dan saling bahu-membahu antara

⁶⁰ Aji Kurniawan, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Kelas VI Sd Negeri 060932 Bangun Mulia Kecamatan Medan Amplas Kota Medan*. (Skripsi UII Yogyakarta, 2019), 74.

satu dengan yang lain. Hal itu dapat tercermin ketika ada kegiatan perayaan hari raya keagamaan, dan hari-hari besar lainnya.

Apalagi, program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang baru di adakan sangat mendukung dalam usaha internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama di SMPN 2 Sukasada. Dalam program tersebut. Pendidikan agama dikaitkan dengan sosial kebudayaan ada di Bali, sehingga disana siswa saling terjalin satu sama lain dalam ruang lingkup Budaya Bali.

Beberapa contoh konkrit yang ada di SMPN 2 Sukasada yaitu sikap menghormati dan menghargai tanpa membedakan suku, budaya, dan agama, merayakan hari-hari besar keagamaan, membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, menciptakan suasana kompetensi yang sehat, menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berpikir dan bertindak kreatif, melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan, melakukan upacara rutin sekolah, melakukan upacara hari-hari besar nasional, menyelenggarakan peringatan hari pahlawan nasional, mengikuti lomba pada hari besar nasional, memberikan penghargaan atas hasil prestasi kepada warga sekolah, berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan sopan, pergaulan dengan cinta kasih dan rela berkorban, membiasakan perilaku sekolah yang tidak bias gender, memfasilitasi kegiatan sosial, melakukan aksi sosial.

Menurut peneliti tahapan internalisasi sudah bagus, yang mana sudah disebutkan diatas tentang tiga tahapan internalisasi yakni:⁶¹

a. Tahapan Transformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata. Agar proses pengimplementasian menjadi mudah

b. Tahapan Transaksi Nilai

Penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

c. Tahap Tansinternalisasi

transinternalisasi ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Namun lebih kepada pembentukan kepribadiannya. Karena pada dasarnya tahapan tarnsformasi nilai membutuhkan tahap-tahapan agar pendidik atau guru mampu mengamalkan dan juga mampu menjadi pribadi yang karimah.

Pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga

⁶¹ HM. Chabib Thoha, “*Kapita Selekta pendidikan Islam*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1996), 93.

merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina keperibadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.⁶²

2. Kendala Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama dalam Pembelajaran di SMPN 2 Sukasada.

Adapun kendala yang kerap terjadi di SMPN 2 Sukasada yakni kesalahpahaman siswa terhadap budaya yang ada, contohnya saja mengenai pakaian adat Bali. Banyak sekali yang menyalahpahami pakaian khas Bali adalah pakaian adat yang hanya digunakan oleh umat Hindu melakukan persembahyangan. Padahal, itu merupakan pakaian adat secara umum yang tidak terkhususkan pada agama tertentu. Sayangnya, hingga saat ini masih banyak siswa yang menyalahpahami itu sebagai pakaian khusus agama Hindu. Jika kita telaah lebih jauh lagi, satu-satunya pakaian dari agama adalah ketaqwaan kita terhadap agama itu sendiri.

⁶² *Ibid*, 93.

Ada juga persoalan dari guru spiritual siswa di rumahnya yang terkadang menanamkan sikap-sikap anti toleransi, sehingga di dalam benak siswa tertanam nilai intoleransi. Seperti halnya, pernah ada siswa di SMPN 2 Suakada yang enggan memberikan salam hormat kepada gurunya. Hal ini tidak sebegitu parah, namun tetap saja nilai intoleran tidak dapat disepelekan. Perlu kiranya disini usaha intensif untuk menanamkan Pendidikan agama dalam meningkatkan toleransi antar umat beragama. Caranya berbagai macam, disetiap pelajaran sisipi dengan pembahasan mengenai tasammuh, cinta, kasih, sayang, serta segala hal yang berbau nilai humanisme.

Hal yang penting adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru Pendidikan Agama dan PPKN saja. Setiap guru memiliki tanggung jawab yang sama. Bukan hanya sekedar transfer ilmu, melainkan membimbing, membina, dan menuntun kepada kebijaksanaan merupakan tanggung jawab dari seorang guru.

Mengutip pendapat Ahmad Azhar Basyir, Wahid Nur menjelaskan bahwa penting adanya sebuah toleransi antar umat beragama, karena toleransi dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat beragama. Tidak mungkin ada sikap saling menghormati, mengasihi, gotong royong antar umat beragama jika tidak dilandasi dengan toleransi. Toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk saling menghormati, memberikan kebebasan kepada pemeluk

agama lain untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, dan tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat.⁶³

Toleransi bukanlah nilai ideal yang berada di menara gading, manis di mulut pahit di hati, melainkan sebuah konsep yang harus diberlakukan secara tepat dan proposional di antara kedua belah pihak yang berbeda, baik dalam sikap politik maupun pandangan keagamaan. Toleransi juga menekankan di sini untuk tidak boleh ada pihak yang memaksa kepada pihak lain untuk menjadi toleran. Toleransi adalah sikap rasional, terbuka dan partisipatif. Termasuk di dalamnya menjadi toleransi bukan karena kepentingan pihak tertentu, melainkan karena toleransi adalah fitrah dan realitas kehidupan yang tidak bisa diabaikan oleh siapa pun.⁶⁴

Lely dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan melihat fenomena yang ada pada negeri ini, apabila suatu sikap toleransi dibudayakan maka akan terwujudnya kelestarian kesatuan serta persatuan bangsa, dalam memotivasi serta menciptakan suatu pembangunan, memusnahkan suatu kesenjangan sosial. Prinsip persaudaraan yang baik, gotong royong dalam melewati permusuhan

⁶³ Izatul A'yun Syaibani, Mohamad Salik, "Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur)", *AL-Fikrah*, 2 (Desember 2021), 124.

⁶⁴ Aji Kurniawan, *Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Agama Di Kelas VI Sd Negeri 060932 Bangun Mulia Kecamatan Medan Amplas Kota Medan*. (Skripsi UII Yogyakarta, 2019) 62.

serta mendukung/mensupport suatu kelompok yang menderita ialah suatu dasar hubungan antar umat beragama.⁶⁵

Keberhasilan dari penanaman dan pembentukan sikap toleransi dalam beragama pada pendidikan Agama (Islam, Hindu dan Kristen,) diukur berdasarkan indicator-indikator dari sikap toleransi yang hendak di capai, yaitu: menghormati keyakinan orang lain, mengakui hak asasi setiap orang, , saling bisa mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta mempunyai jiwa Bhineka Tunggal Ika.

Ditengah pluralitas bangsa ini, tidak menutup kemungkinan masih adanya sikap intoleransi. Ditandai dengan kejadian atau permasalahan konflik agama yang ada. Karena masih kurangnya dan minim akan penanaman rasa tenggang rasa, serta sikap saling menghargai dan menghormati. Dampak jangka pendek dan panjang yang akan ditimbulkan oleh masalah tingkat intoleransi agama yang naik ini dapat mengakibatkan perpecahan dan merusak kerukunan hidup berbangsa dan bernegara.

3. Dampak Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama di SMPN 2 Sukasada.

Dari hasil dan analisis di atas peneliti menyimpulkan dari hasil analisis menurut peneliti sebagai berikut:

Pertama, adanya gotong royong dan kebersamaan di dalam sekolah, walaupun perbedaan di dalam sekolah terlihat di dalam keyakinan beragama,

⁶⁵ Rochmad Nuryadin, “Urgensi dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 1 (Juni 2022), 388.

namun keakrabaan di antara peserta didik terlihat di dalam pergaulan sosial antar teman di lingkungan sekolah. Hal ini menjadi salah satu pendorong siswa dalam menanamkan nilai-nilai agama yang tumbuh pada karakter siswa yang memiliki akhlakul karimah yang baik.

Kedua, saling bergotong royong dalam melakukan aksi peduli sosial maupun memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial. Dalam kaitan dengan Pancasila terdapat pada sila ke 2 “kemanusiaan yang adil dan beradab”, melalui pengertian ini diharapkan manusia ditempatkan pada kedudukan yang tinggi yaitu pada kepentingan manusia itu sendiri dan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, cinta damai, perilaku sopan santun, bersahabat komunikatif dan peduli lingkungan. Hal ini yang tercermin di dalam suasana ketika berada di dalam SMPN 2 Sukasada yang membuat sejuk dalam pembicaraan dialog bersama guru, siswa dan staf karyawan SMPN 2 Sukasada. Dalam peduli lingkungan siswa dan guru sama-sama bergotong royong dalam melakukan kegiatan di dalam SMPN 2 Sukasada maupun lingkup sekitaran SMPN 2 Sukasada. Kaitan ini senada dengan sila 3 dalam Pancasila, karena SMPN 2 Sukasada menjunjung persatuan dan kesatuan dalam kegiatan yang di lakukan SMPN 2 Sukasada bersama guru dan siswa maupun lainnya.

Keempat, adanya konstruksi yang berdemokratis, jujur, semangat kebangsaan dan cinta tanah air di dalam SMPN 2 Sukasada. Demokratis yang sering dilakukan SMPN 2 Sukasada dalam mengimplementasikannya dengan melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan secara

musyawarah mufakat dan menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan. Hal ini sama dengan nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ke 4 yang berbunyi “kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”.

Kelima, menghargai perbedaan dalam tolak ukur materi di dalam SMPN 2 Sukasada, sehingga tidak ada perbedaan kelas dalam ruang kelas, pergaulan, fasilitas madrasah dan perbedaan dalam mengayomi siswa oleh guru mata pelajaran. Hal ini ditekankan sekali di SMPN 2 Sukasada dengan pemerataan dalam tingkat materi atau background orang tua dari siswa maupun label materi yang di miliki oleh masing-masing guru ataupun staf karyawan, dan di SMPN 2 Sukasada berdiri koperasi dalam menumbuhkan tingkat perekonomian micro di sekolah. Hal ini senada dengan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam sila ke 5 yang berbunyi “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Penerapan nilai-nilai toleransi juga berdampak bukan hanya di kehidupan atau keseharian pendidik dan peserta didik di sekolah saja namun akan terbawa juga dalam kehidupan diluar sekolah. Pada hakikatnya nilai-nilai toleransi sendiri bukan hanya perihal menghargai perbedaan agama saja namun toleransi terhadap perbedaan suku dan budaya, karena mengingat di Indonesia sendiri terdiri dari suku dan agama yang beragam inilah pentingnya penerapan nilai-nilai toleransi sejak sedini mungkin agar ketika bertemu dengan orang-orang yang berbeda agama maupun kebudayaan tidak ada bertikaian seperti saling ejek mengejek antara agama satu dengan lainnya.